

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TERHADAP PELAKSANAAN SEKOLAH SIAGA BENCANA SE-KABUPATEN SLEMAN

ROLE OF PHYSICAL EDUCATION, SPORT, AND HEALTH TEACHER IN SENIOR AND JUNIOR HIGH SCHOOLS ON IMPLEMENTATION OF DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL IN SLEMAN REGENCY

Oleh: Andika Putra Wibawa, Universitas Negeri Yogyakarta
Andikaputrawibawaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 25 guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama Sekolah Siaga Bencana se-Kabupaten Sleman. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode angket. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas isi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan presentase.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa besarnya peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman dominan pada kategori tinggi yaitu 48 %. Pada kategori sedang sebesar 28 %, pada kategori rendah sebesar 20% dan pada kategori sangat rendah sebesar 4%.

Kata kunci: *Peran guru, Guru pendidikan jasmani, Sekolah Siaga Bencana*

Abstract

The research intends to determine how much role of physical education, sport and health teacher (PESHT) of senior and junior high schools on implementation of disaster preparedness school in Sleman Regency is.

Research method used was by descriptive quantitative. Research population was 25 physical education, sport, and health teachers in disaster preparedness senior and junior high schools in Sleman Regency. Sampling technique applied in this research was by saturated sampling technique. Data collection technique used in this research was by questionnaire method. Research validity used was by content validity. Data analysis technique done in the research was by descriptive quantitative technique with percentages.

Based on the research results, it can be seen that the role of physical education, sport and health teacher of senior and junior high schools on implementation of disaster preparedness school in Sleman Regency is dominantly in high category with 48%. In medium category is 28%, in low category 20%, and in very low category 4% respectively.

Keywords: teacher role, physical education, sport and health teacher (PESHT), Disaster Preparedness School

PENDAHULUAN

Sekolah Siaga Bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia). Tujuan Sekolah Siaga Bencana adalah membangun budaya siap siaga bencana di sekolah dan membangun ketahanan dalam sewaktu-waktu menghadapi bencana alam di sekolah.

Di dalam hubungannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat. Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan siaga bencana. Sekolah berbasis siaga bencana sangat diperlukan dalam hal ini melihat sewaktu-waktu bencana alam yang terjadi disekitar kita. Sekolah berbasis siaga sendiri di Indonesia sudah mencanangkan dengan nama Sekolah Siaga Bencana.

Sekolah Siaga Bencana (SSB) sangat penting keberadaannya karena diharapkan pengetahuan yang diberikan berdampak positif dan harapannya bisa disampaikan kembali ke masyarakat sekitar. Tidak hanya pengetahuannya

saja yang disampaikan tetapi juga harus diaplikasikan atau diimplementasikan secara nyata dengan praktek lapangan. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2010 Pasal 21 bahwa satuan pendidikan berperan serta menyelenggarakan penanggulangan bencana sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga, Peran serta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai budaya, menumbuhkan semangat solidaritas sosial, kedermawanan dan kearifan lokal, satuan pendidikan wajib menginisiasi secara integrasi pengurangan risiko bencana kedalam kurikulum pendidikan atau kegiatan lainnya yang dikoordinasikan dengan dinas terkait.

Kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten yang letaknya memang banyak daerah rawan bencana. Salah satunya adalah bencana letusan gunung merapi. Daerah yang rawan bencana letusan gunung merapi adalah Cangkringan, Pakem, Ngaglik, Ngemplak, Turi, Prambanan, Kalasan, dan Tempel. Berdasarkan hasil observasi di Dinas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) pada tanggal 26 Maret 2019 di Kabupaten Sleman terdapat 55 Sekolah siaga bencana yang terdiri dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Syarat mencanangkan sekolah siaga bencana adalah adanya komitmen dari kepala sekolah dan komunitas sekolah, ada dukungan dari Dinas Pendidikan diwilayahnya, ada dukungan dari organisasi terkait pengurangan risiko bencana, melakukan penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan bagi guru dan

peserta didik sekolah, melakukan latihan berkala yang jelas dan terukur, adanya keterlibatan dukungan menerus dari Dinas Pendidikan dan organisasi terkait PRB, termasuk dalam proses pemantauan dan evaluasi sekolah (Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana, 2010).

Sekolah mempunyai peran penting dalam memberikan pengetahuan terkait kesiapsiagaan guna meminimalisir risiko bencana ketika di sekolah. Salah satu komponen yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik adalah guru. Peran guru terhadap sekolah siaga bencana menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011: 21) bahwa para pendidik dan profesional dapat memperkaya pengetahuan mereka mengenai bahaya, risiko, serta tata cara pengurangan risiko bencana. Para pendidik dapat berinisiatif memberikan pengajaran tentang bencana dan pengurangan risiko bencana misalnya 1 (satu) kali setiap minggu dalam mata pelajaran tertentu membawa anak-anak ke luar kelas untuk mengenal, menandai zona-zona berisiko, dan menggambarkan peta risiko yang ada di lingkungan sekolah mereka.

Berdasarkan data dari hasil wawancara di SMA N 1 Pakem pada pra penelitian tanggal 27 Maret 2019 adalah materi tentang kebencanaan belum terintegrasi atau belum masuk di dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada pra penelitian dilakukan pada tanggal 27 Maret 2019 di SMP 2 Pakem menunjukkan bahwa guru belum menerapkan kurikulum tentang kesiapsiagaan bencana di

materi pendidikan jasmani dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana hanya diajarkan di materi teori tidak diajarkan di materi praktek. Hal ini tentu menjadi suatu kendala mengaplikasikan kegiatan kesiapsiagaan bencana di sekolah. Karena peran Guru pendidikan jasmani sangat penting mengingat kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran olahraga adalah di luar. Seharusnya materi tentang kebencanaan sudah harus terintegrasi di dalam semua Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua guru mata pelajaran agar pengaplikasian siaga bencana berjalan efektif. Padahal di dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pendidikan jasmani ada materi Aktivitas Luar Kelas (ALK) sehingga semestinya guru pendidikan jasmani harus memberikan pengetahuan tentang kebencanaan kepada peserta didik. Sebagai contoh seharusnya guru pendidikan jasmani tidak hanya memberikan materi seputar atletik yaitu lari sprint yang hanya mengajarkan awalan *start* yang benar, gerakan lari yang benar, dan *finish* yang benar. Kegiatan seperti itu tidak salah tetapi ada baiknya jika guru pendidikan jasmani mengajarkan kegiatan gerak motoriknya seperti lari dari kelas menuju titik kumpul evakuasi, secara tidak langsung materi ini mengajarkan peserta didik untuk selalu siap dalam keadaan apapun sewaktu-waktu terjadi tragedi bencana alam gunung meletus.

Idealnya sekolah menerapkan pengintegrasian materi siaga bencana ke dalam kurikulum satuan pendidikan formal baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kebijakan yang mengenai pengarusutamaan

pendidikan bencana kedalam sekolah terutama ditandai dengan terbitnya Surat Edaran Menteri Pendidikan (Kemendiknas) No 70a/MPN/SE/2010 tentang pengarusutamaan bencana ke sekolah oleh Kementrian Pendidikan. Tetapi pada kenyataannya kurikulum siaga bencana belum terintegrasi ke dalam sekolah. Semestinya pendidikan tentang bencana harus diintegrasikan kedalam sekolah sehingga dapat membantu memberikan pengetahuan tentang bencana alam. Hasil wawancara dengan 3 peserta didik di SMA N 1 Pakem menghasilkan bahwa mereka kurang diberi pengetahuan tentang siaga bencana, jadi mereka hanya mengetahui pengetahuan tentang siaga bencana melalui internet atau buku. Maka dari itu pengetahuan peserta didik terhadap bencana alam pun dirasa kurang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 9 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 13 Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbasis sekolah

siaga bencana (SSB) se-Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan pada 1 April 2019 sampai dengan 1 Mei 2019.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di 9 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 12 guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di sekolah yang berbasis sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman sebanyak 25 guru. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Variabel dari penelitian ini adalah peran guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana di se-Kabupaten Sleman. Responden mengisi angket sejumlah 40 butir pertanyaan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Selalu, Sering, Jarang, Tidak Pernah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitiannya. Skor yang digunakan dalam angket ini adalah skor yang ada di skala likert.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif secara kuantitatif dengan persentase tentang peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman. Analisis ini

bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman.

Selanjutnya, data disajikan dengan dalam bentuk tabel frekuensi kemudian dilakukan pengkategorian. Menurut Mardapi (2012:163) pengkategorian disusun menjadi empat kategori, yaitu menggunakan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 1. Interval Nilai

Kategori Penilaian	Interval Nilai
Sangat tinggi	$X \geq 0,80 \times \text{Skor Tertinggi}$
Tinggi	$0,80 \times \text{Skor Tertinggi} > X \geq 0,60 \times \text{Skor Tertinggi}$
Rendah	$0,60 \times \text{Skor Tertinggi} > X \geq 0,40 \times \text{Skor Tertinggi}$
Sangat Rendah	$X \leq 0,40 \times \text{Skor Tertinggi}$

Keterangan :

Skor Tertinggi : Jumlah butir pertanyaan x
Skor Tertinggi

Skor Terendah : Jumlah butir pertanyaan x
Skor Terendah

X : Skor Peserta didik

Untuk memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian, maka perlu menggunakan Persentase (frekuensi relatif) terhadap skor yang diperoleh. Menurut Sudjono (2006: 43) data hasil jawaban dicari dan dihitung persentasenya sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase

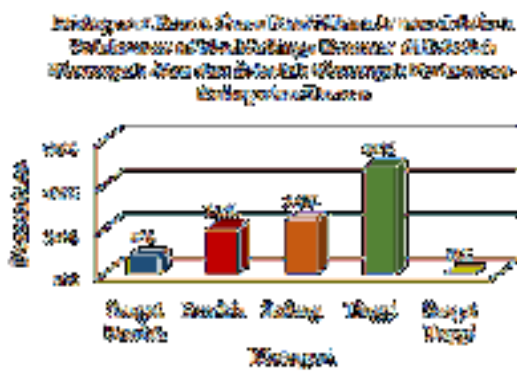
F : frekuensi

N : *Number Of Cases* (banyaknya individu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, Peran Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana se- Kabupaten Sleman memperoleh nilai maksimum (144), nilai minimum (93), rata-rata (127,188), median (133,0), modus (136), serta standar deviasi (13,492). Data yang diperoleh didalam penelitian ini adalah berdasarkan skor dari beberapa faktor yang meliputi, Demonstrator, Pengelolaan Kelas, Fasilitator, Motivator, dan Evaluator. Setelah data peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama didapat, maka dikonversikan ke dalam empat kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

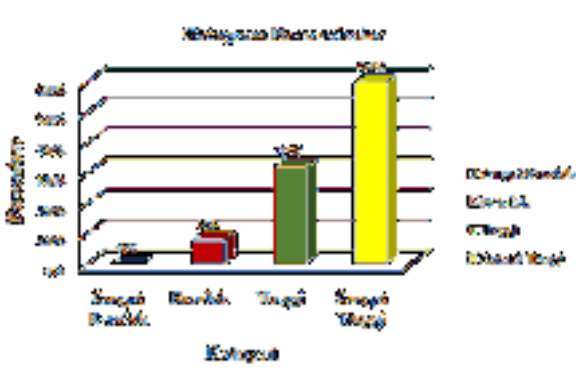
Berdasarkan distribusi pengkategorian peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Sleman yaitu sebanyak responden 12 (48 %) memiliki kategori Tinggi, responden 6 (24 %) memiliki kategori Sedang, 5 responden (20 %) memiliki kategori Rendah dan 2 responden (8 %) memiliki kategori Sangat Rendah. Peran guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Sleman dominan Tinggi.



Gambar 1. Histogram Hasil Penelitian Peran Guru Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman.

1. Demonstrator

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai demonstrator berada pada kategori Sangat Tinggi dengan Persentase 60% atau 15 responden, kategori tinggi sebesar 32% atau 8 responden dan kategori rendah sebesar 8% atau 2 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sebagai demonstrator memiliki indikator yang Sangat Tinggi.



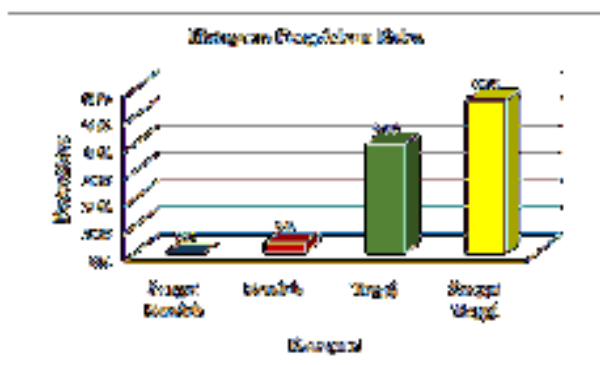
Gambar 2. Histogram Peran Guru Pendidikan Jasmani terhadap Sekolah Siaga Bencana pada Faktor Demonstrator.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Jasmani sebagai demonstrator dalam

peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman dengan hasil yang sangat tinggi. Berdasarkan butir pernyataan yang telah dijawab, guru pendidikan jasmani sudah cukup maksimal dalam memberikan contoh keterampilan menjaga diri dari bencana alam gunung merapi dan membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar pembelajaran tentang keterampilan diri dari bencana alam mudah dipahami, guru harus berusaha membantunya dengan cara memeragakan secara didaktis. Hampir keseluruhan guru pendidikan jasmani cukup baik dalam memberikan contoh simulasi pencegahan bencana alam gunung berapi pada pembelajaran intrakuler maupun ekstrakuler.

2. Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai Pengelola Kelas berada pada kategori Sangat Tinggi dengan Persentase 56% atau 14 responden, kategori tinggi sebesar 40% atau 10 responden dan kategori rendah sebesar 4% atau 1 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sebagai demonstrator memiliki indikator yang Sangat Tinggi.



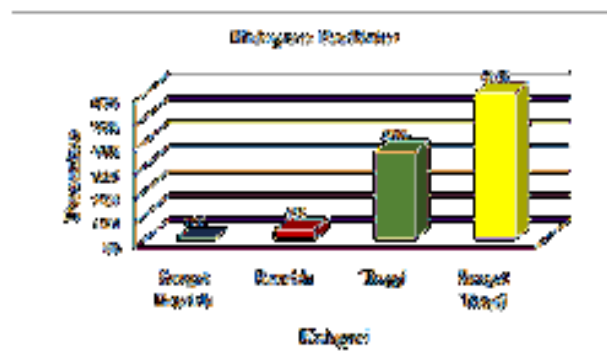
Gambar 3. Histogram Peran Guru Pendidikan Jasmani terhadap Sekolah Siaga Bencana pada Faktor Pengelolaan Kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai pengelola kelas dalam peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman sudah berjalan cukup baik. Berdasarkan butir soal yang telah dijawab dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan jasmani sudah cukup baik dalam mengelola kelas dalam memberikan materi tentang pengetahuan siaga bencana dalam materi teori maupun praktek di lapangan. Dengan baiknya kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat bersikap dengan cepat dan tepat ketika terjadi bencana gunung berapi.

3. Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai Fasilitator berada pada kategori Sangat Tinggi dengan Persentase 60 % atau 15 responden, kategori tinggi sebesar 36 % atau 9 responden dan kategori rendah sebesar 4% atau 1 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui

bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki indikator yang Sangat Tinggi.



Gambar 4. Histogram Peran Guru Pendidikan Jasmani terhadap Sekolah Siaga Bencana pada Faktor Fasilitator.

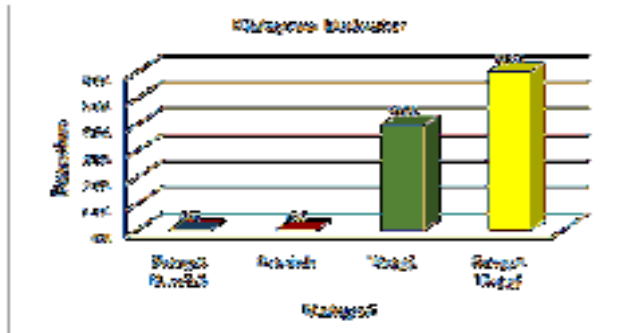
Hal ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai Fasilitator dalam peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman dengan hasil yang sangat tinggi.

Berdasarkan butir soal yang dijawab dapat diketahui peran guru pendidikan jasmani sudah menggunakan kurikulum yang sudah terintegrasi dengan materi siaga bencana. Guru pendidikan jasmani sudah cukup baik memberikan fasilitas terkait dengan siaga bencana. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik dapat beradaptasi secara maksimal dengan lingkungan sekitarnya.

4. Motivator

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai Motivator berada pada kategori Sangat Tinggi dengan Persentase 60% atau 15 responden dan kategori tinggi sebesar 40% atau 10 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa peran

guru sebagai motivator memiliki indikator yang Sangat Tinggi.



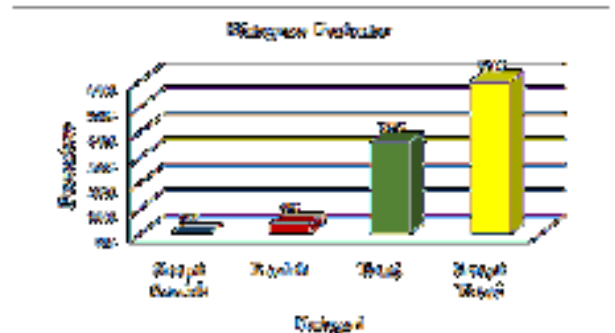
Gambar 5. Histogram Peran Guru Pendidikan Jasmani terhadap Sekolah Siaga Bencana pada Faktor Motivator.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai motivator dalam peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman dengan hasil yang sangat tinggi. Maka dengan demikian bahwa sudah hampir sebagian besar guru telah memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Peran guru pendidikan jasmani sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru pendidikan jasmani harus memberikan penghargaan serta menciptakan kerjasama antar peserta didik sehingga dapat menimbulkan pembelajaran yang positif.

5. Evaluator

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai Evaluator berada pada kategori Sangat Tinggi dengan Persentase 60 % atau 15 responden, kategori tinggi sebesar 36 % atau 9 responden dan kategori rendah sebesar 4% atau 1 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui

bahwa peran guru sebagai evaluator memiliki indikator yang Sangat Tinggi.



Gambar 6. Histogram Peran Guru Pendidikan Jasmani terhadap Sekolah Siaga Bencana pada Faktor Evaluator.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan jasmani sebagai Evaluator dalam peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman dengan hasil yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut peran guru pendidikan jasmani sebagai evaluator sudah cukup baik. Hasil tersebut sudah dibuktikan dengan meningkatnya perkembangan peserta didik terhadap pengetahuan siaga bencana dengan evaluasi dari guru Pendidikan Jasmani dengan baik setelah diberikan materi teori maupun praktek pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Guru sudah cukup baik mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu dengan demikian perkembangan peserta didik terus meningkat.

Berdasarkan penjabaran masing-masing peran di atas diketahui peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten

Sleman lebih dominan pada kategori Tinggi. Hal ini terbukti bahwa responden yang berada pada kategor tinggi adalah sebanyak 12 responden (48,0 %). Kemudian untuk hasil rincinya yaitu sebanyak 12 responden (48,0) memilik kategori Tinggi, 6 responden (24,0 %) memiliki kategori sedang, 5 responden (20,0 %) memiliki kategori rendah, 2 responden (8,0 %) memiliki kategori sangat rendah. Dari hasil pembahasan hasil analisis setengah dari keseluruhan guru pendidikan jasmani telah memiliki peran yang baik dalam semua faktor peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil analisis di atas peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman sebagian besar berada di kategori Tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Wisner (2014: 15) yang menyatakan bahwa banyak sekolah berfokus pada ilmu pengetahuan dan latihan bencana tetapi hanya sedikit yang mengintegrasikan keduanya. Guru lebih sedikit mengembangkan kurikulum dan bahkan lebih sedikit melakukan simulasi atau praktik di lapangan untuk mempertimbangkan bahaya di sekolah atau lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman sudah menerapkan dan mengintregasikan materi

Pengurangan resiko bencana di kelas maupun praktik di luar kelas

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa besarnya peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman dominan pada kategori tinggi yaitu 48 %. Pada kategori sedang sebesar 28 %, pada kategori rendah sebesar 20% dan pada kategori sangat rendah sebesar 4%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peran guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama terhadap sekolah siaga bencana se-Kabupaten Sleman, maka terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Kepala sekolah agar mampu memberikan dorongan kepada guru pendidikan jasmani agar berperan lebih meningkatkan peran aktifnya terhadap kepedulian siaga bencana gunung berapi di sekolah kepada peserta didik.
2. Kepada guru pendidikan jasmani agar lebih meningkatkan dan mempertahankan peran aktifnya terhadap siaga bencana gunung berapi demi keselamatan dan kondusifnya saat terjadinya bencana alam gunung berapi.
3. Kepada peneliti agar dapat meneliti lebih rinci lagi dan lebih banyak waktu agar dapat

menemukan informasi lebih luas kepada guru pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. (2011). *Kerangka kerja sekolah siaga bencana*. Jakarta.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mutch, Carol. (2014). The role of schools in disaster preparedness, response and recovery: What can we learn from the literature. *Pastoral Care in Education*. 32, 15.
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Unesco. (2010). *Sekolah siaga bencana*. <http://p2mb.geografi.upi.edu>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2019 Pukul 19.50 WIB.